

IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Suharti^{1*}, dan Rudi Susilana²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

* Email: suhartiabidin6@gmail.com

Abstract

This research uses a qualitative approach to the case study method. The instruments used were observation, interview, and documentation. The research was conducted at the madrasah ibtidaiyah Raudlatul Mustarsyidin Kuta Badung Bali, in grades IV and V. Observations, interviews, and documentation were carried out on teachers to describe the planning and analyzing the implementation of the local English content in improving students' speaking skills. However, there are characteristics made by the teacher in improving students' speaking skills, this is to see students' speaking attitudes and abilities. Thus, students can not only speak English but can also learn religious-based knowledge, and learn the good qualities of heroes. Meanwhile, at each final lesson, motivational words are given.

Keywords: Case studies and speaking skills

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada sekolah madrasah ibtidaiyah raudlatul mustarsyidin kuta badung bali, pada kelas IV dan V. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan terhadap guru untuk mendeskripsikan perencanaan dan menganalisis implementasi muatan lokal bahasa Inggris dalam meningkatkan speaking skill siswa. Meski demikian, terdapat ke-khasan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan speaking skill siswa, hal ini untuk mengetahui sikap dan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya bisa berbicara bahasa Inggris tapi juga dapat mempelajari pengetahuan yang berbasis keagamaan, dan mempelajari sifat baik para pahlawan. Sementara di setiap akhir pembelajaran, ada kata-kata motivasi yang diberikan.

Kata kunci: Studi Kasus dan speaking skill

PENDAHULUAN

Muatan lokal merupakan mata pelajaran yang diberlakukan disekolah sebagai jalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah. Implementasi muatan lokal bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mustarsyidin Kuta Badung Bali dilakukan sejak sekolah menyadari bahwa pentingnya implementasi muatan lokal sedari dini untuk mendukung pengembangan daerah dan kompetensi generasi muda. Hotimah dalam jurnalnya (2010) yang menekankan keberadaan bahasa Inggris di sekolah dasar, Ia mengungkapkan bahwa “Bahasa Inggris di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa dapat

mengembangkan kompetensi berkomunikasi dan memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.”

Meskipun demikian, dari sekian banyak sekolah dasar di Badung Bali, ada beberapa sekolah yang memang masih belum mencapai implementasi yang ideal. Hal ini terbukti dari kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara. Sesuai data hasil observasi pada rabu, 16 Januari 2019, *speaking skill* siswa berada dalam kategori rendah. Proses pembelajaran dengan tanya jawab dilakukan guru dalam kegiatan inti, guru bertanya, “*what is the*

meaning of adjective?". Namun sebagian besar siswa tidak tahu apa yang harus dijawab. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa berkata, "saya tidak bisa menjawab karena tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar". Ungkapan siswa lainnya, "saya kurang menghafal kosa kata, sehingga saya tidak paham arti yang guru tanyakan". Beberapa siswa lainnya juga dapat menjawab, meskipun masih melakukan kesalahan dalam pengucapan, serta intonasi dalam berbicara. Kelemahan *speaking* siswa juga terlihat saat melakukan pembelajaran dengan metode *role play*, siswa menghafal dialog dalam buku teks supaya praktek bisa berjalan dengan lancar. Dengan aktivitas yang sama, siswa melakukan dialog dengan cara membaca buku tanpa menghafal. Kebiasaan seperti ini tidak dapat melatih siswa untuk mandiri, kreatif, dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Senada dengan hasil wawancara terhadap guru muatan lokal bahasa Inggris pada hari Rabu, 17 Januari 2019, siswa masih mendapatkan kelemahan dalam berbicara khususnya penguasaan dan pengaplikasian kosa kata, serta pengucapan, kemudian percaya dirinya masih kurang sehingga saat siswa melakukan praktek masih mengandalkan bantuan berupa catatan dan buku.

Keharusan dalam merealisasikan muatan lokal di sekolah dasar diperkuat oleh kebijakan pemerintah. Berikut kutipan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) "Salah satu komponen dari mata pelajaran muatan lokal yang bisa diajarkan adalah bahasa Inggris, yang tentunya berdasar pada peraturan pemerintah daerah". Susilana, dkk, (2018) mengungkapkan bahwa "Mengembangkan kurikulum bersesuaian dengan potensi siswa, karakteristik dan kebutuhan masyarakat sekitar dan keberagaman lokal". Namun pelaksanaannya

tetap mengacu pada standar nasional pendidikan dalam kurikulum 2013.

Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Badung dilaksanakan atas dasar potensi daerah yang berkawasan wisata, sekaligus dilegalkannya peraturan Bupati (Perbup Badung, No. 43 Tahun 2016, Pasal 1, Ayat 1-4) dengan tujuan sebagai berikut:

Siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan tata bahasa yang baik dan benar, menghargai dan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi, menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan intelektual kematangan emosional dan sosial, serta memanfaatkan dan menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan internasional.

Hawanti (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa: Pengenalan bahasa Inggris untuk sekolah dasar di Indonesia dimulai pada tahun 1992 ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan (RI./0487/4/1992, Bab VIII) yang menyatakan bahwa sekolah dasar yang bisa menyediakan pelajaran tambahan dalam kurikulumnya selama ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dan yang menjadi dasar pertamakali adanya muatan lokal bahasa Inggris adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.060/U/1993, muatan lokal dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Indonesia, Bali merupakan salah satu provinsi pertama yang melaksanakan muatan lokal bahasa Inggris, dan diikuti oleh provinsi lain (Kasmainsi, 2009, hlm. 1). "Kebijakan muatan lokal memberikan kebebasan dan kekuatan bagi sekolah, dengan seperangkat tanggungjawab (Maryono, 2016, hlm. 3)". Dengan demikian sekolah harus memperhatikan dan mempelajari maksud dari adanya muatan lokal di sekolah dasar. Maryono, (2016) memperjelas terkait apa

yang seharusnya ada dalam implementasi muatan lokal, dimana “Muatan lokal merupakan aturan yang membangun konten, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman pengorganisasian aktivitas belajar yang definisinya berkenaan dengan daerah bersamaan dengan keadaan dan kebutuhan daerah”. Uraian isi dalam komponen pelaksanaan muatan lokal berangkat dari tema yang berbasis potensi dan kearifan lokal, antara lain: sumber daya alam, sumber daya manusia, geografi, dan sejarah.

Muncul sebuah pertanyaan. Mengapa bahasa Inggris penting untuk dipelajari di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah?, karena siswa yang cenderung memiliki kemampuan tingkat tinggi adalah yang sudah mengalami proses belajar sejak dini. Keberhasilan mengenai implementasi kurikulum bahasa Inggris bagi siswa dapat bercermin dari negara-negara lain. Hal ini seperti yang ditulis oleh Sudrajat (2015) dimana negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan lain-lain dan beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa “sebagian besar pelajar dan mahasiswa bahkan masyarakat pada umumnya dapat berbahasa Inggris dengan baik. Rahasiannya adalah karena mereka menerapkan pembelajaran bahasa Inggris mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan sudah ada yang mulai dari taman kanak-kanak”. Ini memperlihatkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar sangat tepat untuk diimplementasikan, karena masa itu perkembangan dan belajar siswa bagus dalam mencerna, mengingat, dan mengaplikasikan, bahkan mencipta. Kasmini, (2009), “dengan diajarkannya bahasa Inggris mulai dari usia dini merupakan investasi jangka panjang yang sangat bernilai. Investasi sumber daya manusia membutuhkan waktu yang relatif lama namun hal ini harus dilakukan untuk mengantisipasi berbagai

kemajuan zaman kemajuan teknologi diberbagai bidang kehidupan”.

Lebih lanjut Myles (2017) mengungkapkan dua alasan yang melatarbelakangi pengenalan serta pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yakni

Adanya keyakinan kalau semakin mudasemakin baik dalam belajarnya, anak-anak pada dasarnya adalah pelajar yang baik dalam mempelajari sesuatu, sehingga karenanya akan lebih mahir dan lebih cepat. Disisi lain, dunia semakin mengglobal, dan kompetensi antarbudaya sangat penting, penting dalam meningkatkan minat siswa untuk terbuka dan menerima orang lain serta budaya yang sewaktu-waktu mereka alami.

Uraian diatas menunjukkan bahwa proses pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan sejak dini mengacu pada kondisi dan perkembangan zaman. Untuk implementasinya Syahputra, (2014) memberikan solusi bahwa “Pendidikan sangat perlu menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris yang benar-benar secara baik, sehingga mengena pada siswa”. Dalam artian “Muatan lokal harus melibatkan aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dengan konteks sekitar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, mendorong siswa untuk menciptakan kalimat, berbicara dengan keras, dan mendengarkan kalimat yang mereka dan temannya ucapkan” (Hwang, dkk, 2015). Chaudhary (2015), “*Implementation takes place as the learner acquires the planned or intended experiences, knowledge, skills, ideas and attitudes that are aimed at enabling the same learner to function effectively in a society*”. Meningkatkan kualitas implementasi dapat menghasilkan perkembangan dan kemajuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, tidak hanya pada lingkup lokal, ataupun nasional, melainkan

secara global. Kemampuan berbicara siswa memicu peningkatan kualitas pendidikan, secara khusus *economic capital* pada masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perencanaan dan menganalisis implementasi Muatan Lokal Bahasa Inggris yang dilakukan guru dalam meningkatkan *Speaking skill* siswa kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mustarsyidin Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi kelancaran peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian implementasi muatan lokal khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris, serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pelaksana pendidikan dalam melaksanakan muatan lokal bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan *speaking skill* siswa melalui aspek perencanaan, dan implementasi muatan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada sekolah madrasah ibtidaiyah raudlatul mustarsyidin kuta badung bali, pada kelas IV dan V, yang masing masing terdiri dari dua kelas. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, 1 guru muatan lokal bahasa Inggris, dan 4 siswa setiap kelas, total 16 siswa. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan terhadap guru untuk mendeskripsikan perencanaan dan menganalisis implementasi muatan lokal bahasa Inggris dalam meningkatkan *speaking skill* siswa. Kepala sekolah diwawancarai mengenai perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan *speaking skill* siswa, sementara siswa diwawancarai untuk

menganalisis implementasinya. Data dianalisis menggunakan analisis Miles and Huberman (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara dilakukan kepada guru muatan lokal bahasa Inggris, siswa, dan kepala sekolah. Hasil observasi dan wawancara implementasi muatan lokal Bahasa Inggris dapat ditunjukkan melalui deskripsi berikut:

A. Hasil Observasi dan Wawancara Guru

Implementasi yang dilakukan guru muatan lokal bahasa Inggris kemampuan *speaking* di kelas IV dan V sebetulnya tidak berbeda. Semuanya memuat skill yang ada dalam berbicara, satu skill memuat skill lainnya, sebagai contoh pembelajaran tentang kemampuan kosa kata, dapat masuk skill *pronunciation*, *intonation*, dan *understanding*. Saat guru membelajarkan siswa melalui audio bahasa Inggris, siswa diminta mendengar kemudian menulis kosa kata, dan mengucapkan kembali berdasarkan pemahamannya atas hasil pembicaraan satu atau dua *speaker*. Secara sadar maupun tidak sadar, komponen *speaking skill* dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Ada usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, di antaranya berdasarkan perencanaan media, metode, serta pendekatan meskipun terdapat implementasi yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dirancang.

Pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris di kelas IV dan V dilaksanakan dengan masing-masing empat materi pokok. Adapun implementasi yang dilakukan guru yang menunjukkan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan rancangan pembelajarannya. Sebagai contoh implementasi yang sesuai dengan perencanaan berdasarkan materi pokok *adjective* di kelas IV dapat dilihat pada uraian

berikut ini: Langkah pembelajaran di kegiatan awal, dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa tentang adjective, guru memberi contoh benda/ kegiatan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Adjective. Di kegiatan inti, guru melakukan semua prosedurnya dengan uraian “mengamati, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan”. Di tahap penutup, guru melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari, hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi, serta memberi motivasi pada siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

Penilaian dilakukan pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknik penilaian tes lisan, dengan bunyi soal “sebutkan kata sifat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari”, untuk aspek yang dinilai adalah *pronunciation, fluency, vocabulary*. Ketiganya memiliki besaran skor masing-masing. Untuk kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian tes tulis, dengan soal “*Write adjective that you find in your daily*”, aspek yang dinilai adalah penulisan benar dan salah.

Sementara implementasi yang tidak dilakukan guru berdasarkan rancangan pembelajaran sebelumnya adalah media pembelajaran tidak menggunakan lingkungan sekitar. Langkah pembelajaran di kegiatan awal, tidak dilakukan pengkondisian antara pengetahuan siswa lama dengan pengetahuan yang akan diperoleh untuk membantu siswa siap dalam kegiatan pembelajaran. Di kegiatan inti, guru tidak melakukan kegiatan menalar meskipun dalam perencanaan sudah tercantum. Di tahap akhir guru tidak memberikan informasi pembelajaran yang harus dipelajari siswa selanjutnya.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran dapat dilihat pada aktivitas berikut ini. Kegiatan pendahuluan, guru selalu

membiasakan dengan *greeting in English* kemudian dilanjutkan dengan *speaking* terkait aktivitas yang dialami siswa selama perjalanannya dari rumah sampai disekolah, meliputi “berdo’a untuk sarapan pagi, dan sebelum berangkat sekolah, peristiwa yang ditemukan saat dalam perjalanan dan waktu tiba di sekolah”. Melakukan tepuk semangat dengan bunyi “Se-Ma-Ngat, semangat yes” dan tepuk belajar “Buka buku, dibaca, ditulis, dipahami”. Selanjutnya guru meminta siswa menyanyikan lagu anak-anak “Johny Johny Yes Papa” dan lagu anak-anak lainnya, sebuah lagu untuk pendidikan anak. Memberikan motivasi yang kuat untuk menyemangati siswa. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan pertanyaan terkait materi yang akan di bahas dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kemudian siswa menjawabnya dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kembali. Dalam hal ini, guru kurang melakukan pengkondisian pengetahuan baru terhadap pengetahuan yang siswa miliki, sehingga sebagian besar siswa kurang memahami apa yang harus dikerjakan saat masuk di tahap inti. Walau demikian, guru mampu mengambil perhatian siswa, dan memotivasi untuk semangat dalam belajar.

Kegiatan inti, peneliti menguraikan hasil pengamatan berdasarkan apa yang sudah dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Pada bagian ini, terdapat penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan, metode, dan media. Deskripsinya dapat dilihat dibawah ini:

Pertemuan pertama, pada proses mengamati, yang dilakukan siswa adalah mendengar kosa kata yang diucapkan guru, dan siswa diminta mengulang contoh yang diucapkan tersebut. Namun dalam tahap menanya, guru kurang membimbing siswa

untuk bertanya tentang materi tersebut, secara langsung guru menjelaskan apasaja dan maksud dari yang guru contohkan. Di tahap mencoba, guru mengarahkan siswa menulis dan mengucapkan kosa kata yang diketahui kemudian selanjutnya dilakukan tanya jawab berupa kuis, dilakukannya antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya. Tahap penalaran, tahap ini belum secara sempurna dilakukan untuk menguji daya nalar berpikir siswa terhadap materi, guru hanya melakukan instruksi untuk siswa bisa mencari dan mengumpulkan kosa kata secara berkelompok kemudian diartikan kembali, tidak dilakukan dengan mengidentifikasinya berdasarkan teks ataupun kondisi lingkungan sekitar. Saat masuk di tingkat pengkomunikasian, hal ini dilakukan dengan diwakili oleh satu orang siswa untuk membaca hasil yang sudah diidentifikasinya.

Pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui buku teks dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan role play. Guru menjelaskan materi kemudian mencontohkan cara membaca dan mengucapkan dialog dengan baik berdasarkan buku teks, dan siswa diminta mengamati melalui mendengar supaya siswa dapat mengucapkan dialog dengan baik dan lancar, setelahnya siswa mengucapkan berdasarkan apa yang sudah dicontohkan guru, sebagai efeknya siswa dapat memperbanyak kosa kata, dan pengucapan. Dalam tahap menanya, guru kurang memancing siswa bertanya tentang materi yang dibahas, melainkan secara langsung menjelaskan maksud yang guru praktekan. Setelah itu, guru meminta siswa mencari kosa kata yang berkenaan dengan materi berdasarkan media seperti gambar pahlawan, tulisan al qur'an dan motivasi yang ada dalam ruangan. Kemudian melakukan demonstrasi secara individu dan kelompok dengan memperhatikan komponen dalam

speaking skill. Hal ini dilakukan melalui aktivitas kuis, bagi siswa yang cepat mengangkat tangan dan dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapat poin bintang (reward), hal ini dikatakannya tahap mencoba. Menalar tidak dilakukan, melainkan secara langsung masuk dalam tahap pengkomunikasian, guru meminta siswa membaca, memahami, dan menghafal teks dialog dalam buku berdasarkan cara pengucapan yang baik, kemudian memahami pertanyaan dan jawaban dalam dialog. Praktek dilakukan dengan metode role play, siswa satu dengan siswa lain, ataupun kelompok satu dengan kelompok lain. Ada yang berposisi sebagai penanya, dapat memegang buku dan siswa yang bertempat sebagai yang menjawab, tidak memegang buku. Melalui hafalan, guru ingin memperbanyak kosa kata siswa, namun proses dengan mengandalkan aspek menghafal akan memperlambat pencapaian siswa, siswa akan kesulitan mencoba pengalaman baru dengan tingkat kesulitan tinggi.

Pertemuan ketiga, pembelajaran berbicara menggunakan media audio, terlebih dahulu dilakukan dengan menjelaskan pengertian dari materi dan aktivitas yang harus dilakukan siswa. Guru memperdengarkan percakapan pembicara A dan B tentang suatu topik berkaitan dengan materi, siswa diminta mengamati melalui mendengar dan mencoba untuk menulis apa yang dibicarakan dua speaker tersebut. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, kemudian siswa diminta menceritakan isi tulisannya. Pembelajaran ini menunjukkan proses saintifik dengan mengamati, mencoba dan mengkomunikasikan kemampuan speaking.

Pertemuan keempat, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi dan tujuan yang akan dipelajari. Kemudian memasuki proses meminta siswa untuk

mengamati ucapan guru melalui buku teks. Setelahnya siswa dipancing oleh guru dengan reward dalam bentuk kuis untuk menguji kemampuan siswa dalam menyebutkan dan mengucapkan kosa kata dengan baik. Kuis ini berupa tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa tampak menunjukkan kemajuan dalam mengucapkan kosa kata dan beberapa kalimat sederhana yang secara spontan dilakukan, tahap mencoba. Selanjutnya siswa diminta melakukan proses diskusi secara berkelompok untuk mencari tiga atau empat bagian berkenaan dengan materi berdasarkan gambar materi yang ada dalam buku teks, kemudian mengidentifikasi kosa kata-kosa kata pada masing-masing aspek tersebut. Terakhir siswa diminta untuk mempresentasikan kosa kata yang ditulis dan satu siswa mewakili setiap kelompoknya.

Pada tahap ini, guru memiliki ciri pembelajaran dengan menggunakan paket berbantuan media kuis dan poin bintang sebagai reward, juga dengan cara mendengar dan mengingat. Namun ada yang lebih khas dalam pembelajaran di sekolah, sekolah adalah basis keagamaan, pembelajarannya pun tidak terlepas dari unsur agama. Pembelajaran siswa dan guru melibatkan berbagai unsur yang mencakup sikap spiritual dan sosial. Dengan bantuan gambar pahlawan, siswa bisa mempelajari sifat baiknya, dan menghargai jasa para pahlawannya. Siswa dapat mengidentifikasi gambar tersebut berdasarkan materi yang dibahas, seperti materi pokok *adjective*, *shape*, and *time*. Sama halnya dengan tulisan al'qur'an, dapat berkenaan dengan materi pokok *shape*, *adjective*, and *time*. Terakhir tulisan motivasi merupakan pedoman bagi siswa dalam menjalankan aktivitas dengan baik, motivasi sangat mempengaruhi tingkat pencapaian siswa dalam berbicara, tulisan ini berguna sebagai

media yang berkenaan dengan *adjective*, *daily activities*, dan *times*.

Bahasa pengantar dalam aktivitas belajar adalah bahasa Inggris, meski demikian guru harus menggunakan bahasa Indonesia, karena sebagian siswa tidak dapat memahami arti dari kata dan kalimat yang diucapkan. Berikut observasi kegiatan inti pembelajaran pendekatan saintifik metode tanya jawab, dilakukan dengan teks dialog dari buku. Uraian Observasi peneliti dengan materi "*Part of Body*", kelas IV A.

Mengamati, Guru berkata, "repeat after me, head (hed)". Siswa menjawab, "yes mom, hed", (Siswa mengamati melalui mendengar ucapan guru tentang kosa kata dan pengucapan, kemudian diucapkan kembali oleh siswa secara berkelompok). Guru mengucapkan kembali "eyes (aiz)", hand (heen d), dan kemudian siswa menjawab. Tahap selanjutnya siswa diminta menelaah *part of body* melalui buku teks, guru berkata, "*please open your book and find vocabulary about part of body*".

Menanya, (secara berkelompok, guru meminta siswa untuk bertanya satu sama lain tentang *part of body*, guru memberikan stimulus sehingga siswa terpancing untuk bertanya tentang apa yang dirasa belum paham, meskipun ada sebagiannya yang sudah mengerti), guru berkata "*students make a question about part of body between you and another*".

Mencoba, (Guru meminta siswa untuk melakukan tanya jawab tentang *part of body* berdasarkan hasil tanya jawab antar siswa dalam kelompoknya), guru berkata, "*okay students, we will have a quize, up your hand if you can. So, what is the meaning of part of body?*". Siswa menjawab, "saya bu", tentang tubuh. Guru mengulang kembali, dengan berkata, "ada yang lain"?". Siswa mengangkat

tangan dan berkata, “saya bu, *part of body* adalah anggota tubuh”.

Guru bertanya kembali dengan berkata, “siapa yang bisa maju kedepan untuk practice *part of body* dengan mengucapkan kata dan sambil menunjuk bagian-bagian tubuh?”. (Siswa dengan semangat mengangkat tangan untuk mendapat poin, setelah dengar aba-aba dari guru).

Selanjutnya (siswa di minta menuliskan *part of body* berdasarkan media audio melalui HP secara berkelompok). Mengkomunikasikan, (satu siswa dalam setiap kelompok mewakili untuk menyampaikan hasil penemuannya). Uraian Observasi peneliti tentang materi “*Adjective*” kelas IV B.

Mengamati Guru: (Guru membagi kelompok yang terdiri dari kelompok A, B, C, dan D, setiap kelompok secara bersama mengulang apa yang guru sampaikan). *Okay student, repeat after me,” Annoyed”*. *Annoyed* itu terkadang kita merasakan saat tidak menyukai sesuatu. *What is the meaning of annoyed?*

Siswa: (Semua siswa) *yes mom, Annoyed*.

Siswa C: Saya bu, *jengkel*.

Guru: *Jengkel* itu adalah kata sifat?, biasanya sifat itu sering kita kenal dalam keseharian. *So, what is the meaning of cantik?* (Guru meminta siswa men-translate kata yang diucapkan).

Siswa D: *Cantik is beautiful*.

Guru: *What is the meaning of happy?*

Siswa E: *The meaning of happy* bahagia.

Guru : *Yeah, very good*.

Guru : *What is the meaning of kind?*

Siswa A: Baik.

Guru : *What is the meaning of strong?*

Siswa : *The meaning of strong* adalah kuat.

Guru : Guru berkata, “*Okay student, find adjective in the picture of herro in the wall*”, kalian temukan sifat-sifat dari para pahlwan.

Siswa : (Serentak) *yes mom*.

Menanya, (Kelompok satu dengan kelompok lain harus saling bertanya arti dari kata sifat,

dari sifat para pahlawan yang sudah diidentifikasi).

Siswa A: (Kelompok A), *what is the meaning of smart?*

Siswa B: (Kelompok B), Pintar.

Siswa C: (Kelompok B), *what is the meaning of berani?*

Siswa D: (Kelompok C), *it is brave*.

Siswa E: (Kelompok C), *what is the meaning of tidak mudah menyerah?*

Siswa F: (Kelompok D), *it is not give up*.

Siswa G: (Kelompok D), *what is the meaning of help?*

Siswa H: (Kelompok A), *that* membantu.

(Dalam hal ini semua siswa di masing-masing kelompok berdiskusi apabila diantara mereka tidak bisa menjawab dengan cepat).

Guru: Guru berkata, “*Okay student, group A, B, C, and D, read the dialog in your book page*”.

Siswa: (Secara bersama membaca)

Guru: Guru berkata, “Setiap kelompok harus membaca dengan baik dan memahami apa isi dan arti dari percakapannya”.

Mengkomunikasikan

Guru: (Guru meminta siswa melakukan role play antara satu siswa dalam suatu kelompok dengan siswa di kelompok lain)

Siswa: (Siswa di kelompok A melakukan role play dengan siswa di kelompok B. Selanjutnya berdasarkan susunan kelompok).

Siswa: (Siswa di speaker A dapat melihat buku karena bertindak sebagai penanya, dan siswa di speaker B sebagai penjawab tidak melihat buku, hal ini untuk melatih kosa kata yang diingat, pengucapannya, dan memahami isi percakapan, memperlancar siswa dan melihat aksentuasi siswa dalam bertanya dan menjawab)

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Inggris kemampuan speaking dengan metode demonstrasi dan diskusi. Uraian Observasi peneliti tentang materi “*shape*” kelas V A.

Pada pembelajaran dengan materi shape. Mengamati, (Guru meminta siswa membuka buku dan memperhatikan jenis nama dan gambar shape). Guru berkata, “*Open your book, and read about the shape*”. Siswa menjawab, “*yes mom*”. Selanjutnya guru berkata, “semuanya ikutin ucapan ibu, “*triangle*”. *Yeah, triangle*, (siswa menjawab secara bersama, begitupun selanjutnya).

Menanya, (Guru tidak mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai materi sehingga langsung masuk di tahap selanjutnya).

Mencoba, (Guru meminta siswa mencari dan menulis jenis-jenis shape yang mereka lihat di media gambar tulisan, di samping jenis shape yang tersedia di dalam buku), guru berkata, “*Find and write the name of the shape you know in the picture of Al’ Qur’an in the wall*”. Siswa menjawab, “*yes*”.

Mengkomunikasikan, (Guru meminta siswa untuk menyebutkan bentuk-bentuk huruf al’ Qur’an yang mereka amati dan ketahui dalam bahasa Inggris). Guru berkata, “*please, mention the shape in English*”, bahasa Indonesia dulu baru bahasa Inggris”.

Uraian Observasi peneliti tentang materi “*Time*” kelas V B. Dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sebab materinya membutuhkan waktu lebih dari 2 jp/minggu.

Mengamati, (Guru meminta siswa melihat dan memahami gambar jam beserta waktunya), Guru berkata, “*see the picture and write what you see*” (Selanjutnya guru menjelaskan tentang *o’clock* dan cara pengucapannya). Guru berkata, “*okay student, time* itu ada penyebutan *o’clock*, digunakan untuk menunjukkan waktu tidak lebih tidak kurang (tepat), jarum panjang jam berada di angka 12. Penyebutan *half past* digunakan untuk menunjukkan lewat/lebih 30 menit, jarum panjangnya ada di angka 6. *Quarter To* digunakan untuk menunjukkan lewat 45 menit / kurang 15 menit.

Menanya, (Tidak ada proses menanya, siswa langsung diarahkan ke tahap mengkategorikan waktu yang ada diperoleh selama beraktivitas dan bagaimana cara pengucapannya). Mencoba, Guru berkata, “*Okay student, tulis jam berapa saja yang kalian sudah lalui dari pagi sampai sekarang*”. Menalar, (Di tahap ini guru tidak melakukannya, melainkan langsung pada tahap mengkomunikasikan)

Mengkomunikasikan, Guru berkata, “satu per satu maju ke depan untuk mention yang kalian tulis”. Kegiatan penutup, guru melakukan umpan balik untuk mengetahui kemampuan siswa tentang *Adjective* melalui tanya jawab, namun di akhir pembelajaran guru tidak memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa di rumah, melainkan guru selalu memberikan kata-kata motivasi berupa semangat dalam belajar, “Kalian harus belajar dengan rajin, buka buku, dan pahami”. “Jangan pernah tidak membaca buku”. “Belajarlah dengan tekun”. “Orang yang tidak mau belajar akan bodoh”, “Kurangi mainnya, belajar terus”. Tidak ada perbedaan cara belajar yang signifikan antara kedua kelas demikian.

Guru mengatakan bahwa implementasi muatan lokal bahasa Inggris di dua kelas, kelas IV dan V menunjukkan hasil belum optimal. Beliau mengatakan bahwa:

Implementasi muatan lokal bahasa Inggris belum maksimal, masih 40 persen belum mencapai 100 persen, ini dikarenakan kurangnya perangkat pembelajaran, minat belajar dan kurangnya kosa kata, lingkungan sekolah, dan keluarga yang belum mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Namun seiring berjalannya waktu, tahap demi tahap proses belajar yang siswa dapatkan menunjukkan adanya perubahan meskipun tidak maksimal. Guru menyatakan bahwa pembelajarannya “menyenangkan, karena kita

selipkan dengan media *game* yang bisa memberikan semangat supaya anak tidak mengantuk”. Media lain yang mendukung guru dalam proses pembelajaran adalah “media *picture* atau melalui *listening (Audio)* sederhana menggunakan lagu ataupun dialog”.

Metode, media, dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran masih stagnan dan tidak ada perbedaan di setiap kelas, meskipun ketiganya mewakili perkembangan peningkatan kemampuan berbicara. Ungkapan guru terlihat pada kutipan berikut:

Iya pertama kita sesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya kelas IV yang terdiri dari kelas IVA dan B, dan kelas V terdiri dari VA dan B, masing-masing kelas memiliki kemampuan yang berbeda, caranya kita lebih konsen pada kelas yang kemampuannya belum memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kita lebih cari lagi bagaimana kelemahan anak-anak untuk bisa mencapai kelas lain yang sudah memenuhi target SKL. Dalam hal ini, media jarang diperhatikan, melainkan hanya seadanya saja, seperti media *picture* atau melalui *listening (Audio)* sederhana menggunakan lagu, dan dialog. Teknik yang paling digunakan adalah untuk bagaimana anak bisa konsentrasi dalam menyukai pelajaran bahasa Inggris karena pelajaran bahasa Inggris dianggap membosankan.

Guru kembali menyatakan bahwa strategi, metode ataupun media yang ada dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti metode tanya jawab, ceramah, dan diskusi. Sementara alat evaluasi yang digunakan-pun dibuat sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), seperti halnya “kuis, ujian, dan ulangan”. Namun dalam hal evaluasi, guru terkadang “mengevaluasi dan tidak mengevaluasi sesuai dengan RPP”, guru

membuat sendiri berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hasil dari evaluasi demikian, guru melakukan “pengayaan bagi siswa yang tidak tuntas”.

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru muatan lokal bahasa Inggris tentang implementasi muatan lokal bahasa Inggris dalam meningkatkan *speaking skill* siswa di kelas IV dan V, menunjukkan bahwa:

1. Implementasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya mampu mengatasi kendala terhadap siswa yang masih lemah dalam bahasa Inggris.
2. Penguasaan dan penggunaan metode, media, strategi serta teknik yang digunakan guru belum maksimal. Guru menggunakannya secara monoton, dan hanya berfokus pada bagian-bagian yang dikuasai.
3. Pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, namun kurang dalam membelajarkan siswa pada tingkat kesulitan lebih dari yang diajarkan. Hal yang tampak menonjol adalah aspek pengetahuan, dan keterampilan siswa hanya pada level *mengingat*, aspek *memahami* dengan guru mencontohkan dan siswa mengikuti. *Menerapkan*, belum secara mendalam dilakukan, karena guru kurang melatih siswa membuat serta mengembangkan sendiri contoh yang harus dipraktekkan. Menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta tidak dilakukan. Meski demikian, peningkatan kemampuan berbicara siswa selalu dilakukan saat kegiatan awal dengan pembiasaan, dan dalam kegiatan inti dilakukannya kuis berupa tanya jawab. Kemampuan berbicara pada aspek *prosedural*, dan *metakognitif*, tidak dilakukan.
4. Guru muatan lokal bahasa Inggris kurang menggunakan fasilitas (metode, media,

strategi ataupun model) yang lebih beragam dan efektif dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa dalam *speaking skill*.

5. Masalah bagi guru dalam implementasi muatan lokal bahasa Inggris adalah kurang memberikan materi yang relevan dengan potensi daerah, materi yang diberikan masih bersifat umum dalam meningkatkan *speaking skill* siswa

Keterbatasan waktu pembelajaran serta waktu yang dimiliki guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan program pengembangan *speaking skill* menyebabkan kurang efektifnya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

B. Hasil Observasi dan Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan terhadap siswa kelas IV dan V. Siswa paham dengan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan *speaking skill* nya. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti ke siswa terkait fasilitas yang dilakukan guru saat proses pembelajaran di kelas IV dan V.

Siswa A, “Guru menyuruh baca dan hafalin 3 menit, dan diminta angkat tangan, siapa yang cepat menjawab dapat poin bintang”. Siswa B, “Menjelaskan, kemudian kuis kayak berkelompok gitu jawabnya”. Siswa C, “Iya disuruh membaca sebentar dan dikasih kuis”. Siswa D, “Belajar dari buku pelajaran, dengan diterangkan sama bu guru, dan setelah itu mengerjakan. Kemudian ada menghafalkan dan ditanya pas kuis” (Kelas IV A). Siswa A, “Memberikan pertanyaan, diminta acung tangan, disuruh jawab, dan mengerjakan soal-soal”. Siswa B, “Ngasi kuis, guru bertanya dan kita kasi tahu artinya. Gurunya ngajarin kadang-kadang suruh buka halaman ini, terus teman-teman ngomong bahasa Inggris kita harus artikan”. Siswa C

, “Memahami murid-murid, dan memberi soal dengan kuis. Kalau berbicara biasanya diajarkan dulu kalau misalkan I dibaca ar”. Siswa D, “Menjelaskan tentang bahasa Inggris, dan diminta hafalin, kemudian dibaca di depan” (Kelas IV B). Siswa A, “Belajar dibuku paket-paket, terus hafalin, dan ada kuis-kuis tentang hospital gitu”. Siswa B, “Selalu mempraktekan bahasa Inggris dengan tanya jawab antara bangku A, B, C, dan D, selanjutnya diminta artikan. Ada juga kuis, dan praktek ke depan”. Siswa C, “Kayak kelompok A, B, C, D habis itu tanya jawab terus dapat bintang”. Siswa D, “Ada kuis, ngasi soal, tapi guru menjelaskan dan memberi tahu caranya dulu, kalau tidak tahu, dikasi tahu”. (Kelas V A). Siswa A, “Kuis, guru beri pertanyaan, terus kita artikan. Ada juga mengikuti cara guru ngomong”. Siswa B, “Kuis dengan diajarkan tentang apa arti dari kosa kata, kita berbicara dan menulis arti bahasa Inggrisnya”. Siswa C, “Disuruh membaca, tutup buku, kemudian ditanya dan kita menjawab, jadi harus cepat angkat tangan”. Siswa D “Kuis dan diajak ngomong dengan menyapa”(Kelas V B).

Ada data lain dari hasil wawancara peneliti ke siswa kelas IV dan V, muatan lokal bahasa Inggris yang dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI diajarkan oleh satu orang guru.

Implementasi adalah wujud dari perencanaan. Miller dan Huberman, (2007) mengatakan “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep kurikulum kedalam praktek; suatu ide, program, atau tatanan dalam aktivitas atau praktek yang baru terhadap orang-orang supaya dapat diperoleh atau diharapkan masyarakat dapat mencapai perubahan”. Sementara Print (1993) menegaskan “implementasi kurikulum melibatkan proses penerimaan dan penggunaan hal-hal baru dari

kurikulum yang dibuat atau suatu bagian dari kurikulum serta pelaksanaan dokumen kurikulum kedalam tataran praktis”.

Apabila uraian teori tersebut dikorelasikan dengan implementasi yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mustarsyidin, maka termasuk dalam kategori ya dan tidak. Guru melakukan implementasi berbasis perencanaan tertulis, perencanaan yang sudah dirancang secara sistematis dan terprogram, dan juga implementasi yang tidak sesuai dengan rencana, dilakukan sesuai kejadian berdasarkan keadaan nyata di lapangan. Hasan (dalam Susilana dan Rusman 2015) "Dimensi proses adalah implementasi dari apa yang direncanakan dalam dimensi dokumen. Pelaksanaan atau implementasi itu mungkin sama tapi mungkin juga berbeda dari apa yang direncanakan dalam dokumen". Sanjaya (2008) menyatakan bahwa “kurikulum yang dilaksanakan oleh guru adalah berdasarkan kondisi yang ada dilapangan”. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kondisi sarana dan prasarana.

Yang dilakukan oleh guru dalam menunjang keefektifan pelaksanaan pembelajaran kemampuan *speaking* yakni dengan mempertimbangkan landasan dalam implementasi, sebagai salah satunya landasan filosofis, Rusman (2017), yang dilakukan guru mengarah pada aliran konstruktivisme meskipun aktivitas peningkatan kemampuan *speaking* dalam pembelajaran masih rendah, namun dapat membangun pengetahuan siswa melalui interaksi dengan objek pembelajaran seperti beragam media yang berkenaan dengan spiritual dan sosial yang menjadi ke-khas-an sekolah, hal ini berkenaan dengan aktivitas siswa disekolah dengan mengaji, menghafal dan menulis huruf al-qur'an. Rusman (2012) menjelaskan bahwa muatan Lokal merupakan aktivitas yang mengembangkan kemampuan

siswa berdasarkan karakteristik yang ada. Karakteristik sekolah menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan implementasi. Namun ada segi lain yang harus dilakukan guru terhadap implementasi muatan lokal bahasa Inggris yakni dengan mempertimbangkan prinsip dalam implementasi seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2017), yakni melalui: perolehan kesempatan yang sama, berpusat pada anak, pendekatan dan kemitraan, dan kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang diuraikan sebelumnya adalah monoton terhadap hafalan. Ada beberapa indikasi yang di ungkapkan oleh Sukmadinata (2016) mengapa kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara menghafal. Pertama, mereka belajar dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Adanya tuntutan memberikan jawaban yang bersifat fakta-fakta sering mendorong siswa untuk belajar dengan cara mengingat dan menghafal. Kedua, Siswa mengalami kecemasan yang cukup besar, kemungkinan besar disebabkan karena ia gagal dalam menguasai pelajaran. Ketiga, Siswa mendapat tekanan untuk selalu memperhatikan keberhasilan belajar, atau menyembunyikan kekurangannya. Beberapa sebab di atas menjadi alasan mengapa implementasi muatan lokal bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mustarsyidin masih pada kategori rendah. Dalam taksonomy bloom dimensi kognitif siswa menekankan tingkatan mengingat/menghafal.

KESIMPULAN

Implementasi muatan lokal bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar, suatu kegiatan yang diwujudkan dari perencanaan tertulis dan bersifat aktual. Secara dokumen tertulis, hal demikian seperti pembelajaran yang berpacu

pada KI, KD, Indikator, Tujuan pembelajaran, Metode yang digunakan yakni diskusi, demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah dengan pendekatan saintifik (Mengamati, Menanya, Mencoba, dan Mengkomunikasikan). Media yang digunakan papan tulis, gambar, dan audio. Sumber belajar menggunakan buku pelajaran, dan unsur-unsur di kelas yang berkenaan dengan materi. Sementara pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru berdasarkan rancangan pembelajaran adalah media pembelajaran tidak menggunakan lingkungan sekitar. Langkah pembelajaran di kegiatan awal, tidak dilakukan pengkondisian antara pengetahuan siswa yang sudah terstruktur dalam kognitif dengan pengetahuan yang akan dipelajari untuk membantu siswa siap menerima kegiatan pembelajaran. Di kegiatan inti, guru tidak melakukan kegiatan menalar meskipun dalam perencanaan sudah tercantum. Di tahap akhir guru tidak memberikan informasi pembelajaran yang harus dipelajari siswa selanjutnya.

Meski demikian, terdapat ke-khasan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *speaking skill* siswa, yang mana di bagian pendahuluan terdapat aktivitas spiritual keagamaan dan sikap sosial dengan guru bertanya menggunakan bahasa Inggris aktivitas yang dialami siswa mulai bangun tidur sampai tiba di sekolah seperti berdo'a setelah bangun tidur, berdo'a sesudah dan setelah makan, dan berdo'a sebelum berangkat ke sekolah, mengucapkan salam, hingga waktu tiba di sekolah, hal ini untuk mengetahui sikap dan kemampuan berbicara siswa. Untuk kegiatan inti, guru melakukan pembelajaran dengan melibatkan media gambar di kelas seperti gambar pahlawan, tulisan al Qur'an, dan tulisan motivasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya bisa berbicara bahasa Inggris tapi juga dapat mempelajari pengetahuan yang

berbasis keagamaan, dan mempelajari sifat baik para pahlawan. Sementara di setiap akhir pembelajaran, ada kata-kata motivasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhary, G.K. (2015). Factors Affecting Curriculum Implementation for Student. *International Journal of Applied Research*, **1** (12): 984-986.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hawanti, S. (2014). Implementing Indonesia's English Language Teaching Policy in Primary Schools: The Role of Teachers' Knowledge and Beliefs. *International Journal of Pedagogies and Learning*, **9** (2): 162-170.
- Hotimah, E. (2010). Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*. ISSN: 1907-932X.
- Hwang, W.Y., dkk. (2015). Evaluating Listening and Speaking Skills in a Mobile Game-based learning Environment with Situational Contexts. *Computer Assisted Language Learning*, <http://dx.doi.org/10.1080/09588221.2015.1016438>
- Kasmaini. (2009). Muatan Lokal Dalam Perspektif KBK di SDN Kecamatan Muara Bangkahulu Bengkulu. *Jurnal Kependidikan Triadik*, April 2009 Volume **12** (1)
- Maryono. (2016). The Implementation of schools' policy in the development of the local content curriculum in primary schools in Pacitan, Indonesia. *Educational Research and Reviews*, **11** (8), 891-906. DOI: 10.5897/ERR2016.2660.

- Miler, J.P. & Huberman. (2007). *Curriculum Perspective and practice*. London: Longman.
- Myles, F. (2017). Learning foreign languages in primary schools: is younger better?. *Policy Papers*, dikutip dari <http://www.meits.org/policy-papers/paper/learning-foreign-languages-in-primary-schools-is-younger-better>.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen and Unwin.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudrajat, D. (2015). Studi tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong. *Cendekia*, **9** (1), 13-24. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, Indonesia.
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilana, R. & Rusman. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edutech*, **1** (1)
- Susilana, R., dkk. (2018). The Contribution Of The Self-Efficacy Of Curriculum Development Team And Curriculum Document Quality To The Implementation Of Diversified Curriculum In Indonesia. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, **2** (3).
- Syahputra, I. (2014). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. Kutubkhanah: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, **17** (1).